

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Supervisi

Kegiatan supervisi diantaranya melaksanakan supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Menurut Suharsimi kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personil sekolah pada umumnya dan khususnya guru, agar kualitas pembelajaran meningkat.⁹ Sebagai akibat yang ditimbulkan dari meningkatnya mutu atau kualitas pembelajaran, maka diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan akan meningkat juga kualitas lulusan sekolah.

Kegiatan supervisi oleh pengawas sekolah/madrasah sebagai pedoman dalam pelaksanaannya sebagaimana tertuang dalam Buku Kerja Pengawas yang menjadi sasarannya adalah guru.¹⁰ Sedangkan pelaksana supervisi oleh kepala sekolah/madrasah juga dengan sasaran yang sama yaitu guru-guru yang berada dibawah tanggungjawab kepemimpinannya di suatu satuan pendidikannya.

Sasaran utama pelaksanaan supervisi sebagaimana tujuan supervisi adalah untuk membantu para guru memperbaiki pembelajarannya sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan berhasil tujuan yang dikehendakinya.¹¹ Beberapa sasaran kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas satuan pendidikan adalah melakukan penilaian terhadap kemampuan-kemampuan guru dalam merencanakan

⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka ipta, 2004, hal. 33

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga kependidikan: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011, hal. 14

¹¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, hal. 13

kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan termasuk mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat. Oleh sebab itu fokus utama dalam supervisi pendidikan adalah usaha-usaha yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang secara profesional sehingga mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan mutu dari proses dan hasil pembelajaran. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah RI yang menyatakan bahwa Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien

.¹²

Kegiatan supervisi yang dilakukan seorang pengawas berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan supervisi dengan teknik kunjungan kelas berkewajiban membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas untuk tiap mata pelajaran. Begitu juga kepala sekolah/madrasah dalam pelaksanaan tugasnya selaku seorang supervisor bertugas melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. Pendekatan-pendekatan supervisi yang dapat digunakan oleh pengawas dan kepala Madrasah bersifat ilmiah, klinis, manusiawi, kolaboratif, artistik,

¹²Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan* Pasal 19 ayat 3

interpretatif, dan berbasis kondisi sosial budaya¹³. Lebih lanjut Sergiovanni dalam Suharsimi menyebutkan supervisi bukan hanya dilakukan oleh pejabat yang sudah ditunjuk tetapi oleh seluruh personel yang ada di sekolah (*by the entre school staffs*).¹⁴

Menurut Pidarta kepala sekolah selaku supervisor terhadap para guru yang berada dibawah tanggungjawab kepemimpinannya sehubungan dengan kinerja guru dan mutu pembelajaran hendaknya memperhatikan dan mengembangkan beberapa hal pada diri setiap guru, diantaranya adalah masalah proses pembelajaran.¹⁵ Lebih lanjut Prasojo dan Sudiyono mengemukakan, bahwa inti supervisi adalah bagaimana guru dapat melakukan proses pembelajaran yang sebaik-baiknya sehingga para peserta didik dapat dengan mudah melakukan proses pembelajaran. Menemukan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik oleh guru maupun peserta didik pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran dan intinya pelaksanaan pembelajaran berhasil, dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.¹⁶

Berkenaan dengan supervisi Allah SWT. Berfirman dalam QS.Al-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :



Artinya

¹³Kementerian Pendidikan Nasional, *Buku Kerja Pengawas Sekola*,hal.5

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, hal.13

¹⁵Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta., 2009,hal.18

¹⁶Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono. *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media.

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan”.¹⁷

Pemerintah Republik Indonesia melalui Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan telah menerbitkan Buku Kerja Pengawas Sekolah sebagai panduan dalam pelaksanaan tugas kepengawasan. Pengawas sekolah sebagaimana dalam buku kerja pengawas dimaksud adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah/madrasah. Selanjutnya kepengawasan adalah kegiatan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesional guru.¹⁸

Pelaksanaan supervisi di madrasah juga dilakukan oleh kepala madrasah. Salah satu tugas kepala madrasah adalah sebagai supervisor yaitu melaksanakan supervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.¹⁹ Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah/madrasah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan, fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik.

¹⁷Kementerian Agama RI 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Fokus Media, hlm. 250.

¹⁸Kementerian Pendidikan Nasional . Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. *Supervisi Akademik*, Jakarta: Materi Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta. 2011.hal. 5

¹⁹E.Mulyasa,*Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hal.111

Supervisi akademik atau pengawasan akademik sebagaimana dalam Buku Kerja Pengawas adalah pengawas berfungsi sebagai aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan profesional guru dalam 1) merencanakan pembelajaran; 2) melaksanakan pembelajaran; 3) menilai hasil pembelajaran; 4) membimbing dan melatih peserta didik, dan 5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.²⁰

Kompetensi supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh sebab itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.²¹

1. Pengertian Supervisi Kunjungan Kelas

Kata “Supervisi” dalam dunia pendidikan selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan lain, diantaranya pembinaan kinerja guru dan peningkatan mutu pembelajaran dan tidak terlepas dari tujuan akhir setiap sekolah/madrasah yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas.

²⁰ Kementerian Pendidikan Nasional 2011. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Pusat Pengembangan Tenaga kependidikan: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, hal. 19

²¹Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyo, *Supervisi Pendidikan*.hal.83

Hadari Nawawi menyebutkan perkataan supervisi berasal dari Bahasa Inggris “*supervision*”, yang terdiri dari dua perkataan “*super*” dan “*vision*”. Menurutnya, kata “*super*” berarti atas atau lebih, dan kata “*vision*” berarti melihat atau meninjau.²² Selanjutnya Hadari Nawawi memberikan arti supervisi pendidikan dengan : pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru (orang yang dipimpin) agar menjadi guru-guru yang semakin cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan khususnya agar mampu meningkatkan efektifitas proses pembelajaran di sekolah.²³

Definisi supervisi dikemukakan oleh ahli lain, menurut Kimball Wiles, konsep supervisi modern dirumuskan sebagai berikut: “*Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation*”, yaitu bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar. Darest mendefinisikan supervisi sebagai suatu proses mengawasi kemampuan seseorang, untuk mencapai tujuan organisasi. Lucio dan Mc. Neil mendefinisikan supervisi antara lain dengan melaksanakan demonstrasi mengajar untuk guru-guru. Sedang Sergioveni dan Starratt mengatakan, bahwa tugas supervisi adalah perbaikan situasi pengajaran.²⁴

Menurut Suharsimi, supervisi adalah melihat bagaimana dari kegiatan di sekolah yang masih negatif untuk diupayakan menjadi positif, dan melihat mana yang sudah positif untuk dapat ditingkatkan untuk menjadi

²²Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997, hal. 103

²³Ibid.hal.104

²⁴Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009,hal. 233

lebih positif lagi, menurutnya bahwa dalam supervisi yang penting adalah pembinaan.²⁵

Dari uraian definisi supervisi di atas, maka dapat dipahami bahwa para pakar menguraikan definisi supervisi dari tinjauan yg berbeda-beda. Namun dapat diambil pengertian secara umum bahwa kegiatan supervisi adalah suatu aktivitas pengajaran untuk perbaikan pengajaran. Perbaikan dilakukan dengan peningkatan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya.

Selanjutnya berkenaan dengan arti supervisi kunjungan kelas, Douglass dalam Parsojo dan Sudiyono, memberikan konsep supervisi pendidikan dengan “*Good supervision is objective and systematic*”. *Good supervision is objective and systematic* adalah konsep supervisi dengan karakteristik supervisi yang terletak pada penggunaan metode yang objektif dalam melaksanakan pengukuran proses pembelajaran dan hasil-hasilnya, serta pengelompokan yang objektif disertai dengan analisis statistik.²⁶ Sifat objektif dan sistematis pada karakteristik supervisi sebagaimana konsep ini dapat berlaku bagi penelitian dan percobaan-percobaan yang perlu untuk menentukan efektifitas dan validitas metode dan prosedur pada program pembelajaran dalam wilayah supervisi pendidikan.

Kata “kunjungan kelas” adalah satu jenis teknik supervisi individual yang digunakan supervisor, yakni kepala sekolah/madrasah dan pengawas untuk mengamati pelaksanaan proses pembelajaran sehingga memperoleh

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, hal. 3

²⁶ Parsojo, Lantip Diat dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, hal. 27

data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Menurut Suharsimi, yang dimaksud kunjungan kelas atau *classroom visitation* adalah kunjungan yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah ke suatu kelas, baik ketika kegiatan sedang berlangsung proses pembelajaran untuk melihat atau mengamati guru yang sedang mengajar, ataupun ketika kelas sedang kosong, atau sedang berisi siswa tetapi guru sedang tidak mengajar.²⁷ Dalam hal ini kunjungan kelas dimaksudkan untuk melihat dari dekat situasi dan suasana kelas secara keseluruhan.

Hadari Nawawi memberikan pengertian kunjungan kelas adalah suatu kegiatan observasi terhadap teman sejawat dalam menjalankan tugasnya di kelas misalnya kegiatan mengajar di sekolah yang sama.²⁸ Pidarta memberikan pengertian supervisi dengan teknik kunjungan kelas dengan mengamati guru mengajar dalam waktu-waktu yang singkat untuk mendapatkan data proses pembelajaran yang khusus yang diinginkan oleh supervisor.²⁹ Ara Hidayat dan Imam Machali menyebutkan teknik kunjungan kelas atau observasi kelas sebagai suatu kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh supervisor bermanfaat untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran, dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar sebagai wujud tanggung jawab bersama. Sementara itu dala.³⁰ Kemendiknas menyebutkan, kunjungan kelas (*classroom visitation*) adalah kepala sekolah

²⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, hal.54-55

²⁸Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, hal.108

²⁹MadePidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*.hal.87

³⁰Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Kaukaba, 2012, hal.117

atau supervisor datang ke kelas untuk mengobservasi guru mengajar.³¹ Dengan kata lain, untuk melihat apa kekurangan dan kelebihan yang sekiranya perlu diperbaiki.

Dari beberapa uraian di atas dapatlah dimengerti bahwa supervisi kunjungan kelas adalah suatu teknik, metode ataupun cara dalam kegiatan supervisi dengan mengunjungi kelas dengan melakukan suatu kegiatan berupa pengamatan atau observasi terhadap guru yang dikunjungi ketika melakukan proses pembelajaran di kelas dengan waktu sesuai yang dibutuhkan oleh supervisor.

Kunjungan kelas sebagai suatu teknik supervisi individual bagian dari supervisi akademik dilakukan oleh kepala madrasah dan pengawas satuan pendidikan ketika guru melakukan proses pembelajaran dengan tujuan untuk membantu guru dalam pembelajaran dan bahkan proses pembelajaran yang jika ditemukan ternyata sudah baik maka dapat lebih ditingkatkan lagi sehingga kegiatan pembelajaran itu dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan dan memperoleh mutu pembelajaran yang diharapkan.

Pelaksanaan supervisi di sekolah/madrasah oleh pengawas satuan pendidikan dan kepala sekolah/madrasah selaku supervisor kepada para guru dimaksudkan untuk membina guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya hendaknya dapat memilih

³¹Kementerian Pendidikan Nasional, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan 2011. *Supervisi Akademik; Materi Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional, Jakarta, 2011, hal.17

teknik-teknik supervisi yang sesuai dengan kebutuhan dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Teknik Supervisi Kunjungan Kelas

Seorang supervisor baik pengawas satuan pendidikan ataupun kepala sekolah/madrasah diharapkan memahami dan menguasai berbagai teknik dalam supervisi. Menurut Prasojo dan Sudiyono, supervisi akademik terdiri dari dua macam, kedua macam teknik dalam supervisi akademik tersebut terdapat beberapa cara atau strategi. Sehingga apabila seorang supervisor menemukan kesulitan yang terkait dengan supervisi akademik teknik kunjungan kelas misalnya maka dapat melakukan dengan cara atau teknik lain. Kedua teknik supervisi akademik itu adalah teknik supervisi individual (*individual techniques*) dan teknik supervisi kelompok.³²

Berbagai teknik dapat digunakan supervisor dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok (*group techniques*), maupun secara perorangan (*individual techniques*) atau pun dengan cara langsung / bertatap muka, dan cara tak langsung /melalui media komunikasi (*visual, audial, audio visual*).

John Minor Gwyn dalam Sahertian menyebutkan teknik supervisi terdiri dari bersifat individual dan bersifat kelompok. Teknik supervisi yang bersifat individual yaitu teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual antara lain kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri. Sedangkan teknik yang

³² Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono , *Supervisi Pendidikan*, hal.101

bersifat kelompok adalah teknik yang digunakan untuk melayani lebih dari satu orang.³³

Beberapa teknik supervisi yang dapat digunakan supervisor pendidikan adalah 1). Kunjungan kelas secara berencana untuk dapat memperoleh gambaran tentang kegiatan belajar mengajar di kelas. 2). Pertemuan pribadi antara supervisor dengan guru untuk membicarakan masalah-masalah khusus yang dihadapi guru. 3). Rapat antara supervisor dengan para guru di sekolah, biasanya untuk membicarakan masalah-masalah umum yang menyangkut perbaikan dan/atau peningkatan mutu pendidikan. 4). Kunjungan antar kelas atau antar sekolah (universitas) merupakan suatu kegiatan yang terutama untuk saling menukarkan pengalaman sesama guru atau kepala sekolah tentang usaha-usaha perbaikan dalam proses belajar mengajar. 5). Pertemuan-pertemuan di kelompok kerja penilik, kelompok kerja kepala sekolah serta pertemuan kelompok kerja guru, pusat kegiatan guru dan sebagainya. Pertemuan-pertemuan tersebut dapat dilakukan oleh masing-masing kelompok kerja, atau gabungan yang terutama dimaksudkan untuk menemukan masalah, mencari alternatif penyelesaian, serta menerapkan alternatif masalah yang tepat.

Ada beberapa jenis atau bentuk kunjungan kelas, pertama: kunjungan tanpa pemberitahuan sebelumnya, yaitu seorang supervisor (pengawas satuan pendidikan ataupun kepala sekolah) secara tiba-tiba datang ke kelas pada saat guru sedang mengajar. Kedua, kunjungan dengan pemberitahuan,

³³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 52

yaitu kunjungan berdasarkan jadwal yang telah direncanakan dan diberitahukan kepada setiap sekolah dan guru yang akan dikunjungi, baik oleh pengawas satuan pendidikan ataupun oleh kepala sekolah itu sendiri. Ketiga, kunjungan atas dasar undangan guru, yaitu seorang guru bermaksud mengundang pengawas satuan pendidikan atau mengundang kepala sekolah untuk mengunjungi kelasnya.

Pelaksanaan supervisi teknik kunjungan kelas sebagaimana yang disebutkan Lantip dan Sudiyono dilakukan dengan cara seorang supervisor sudah harus memiliki instrumen atau catatan-catatan yang akan digunakan dalam kunjungan kelas, dan tujuan kunjungan harus jelas.³⁴ Selanjutnya tentang teknik-teknik dalam supervisi kunjungan kelas dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu : (1) Tujuan teknik supervisi kunjungan kelas, (2) ciri-ciri teknik supervisi kunjungan kelas, (3). Proses supervisi teknik kunjungan kelas, (4). Kebaikan teknik supervisi kunjungan kelas dan (5) Kelemahan teknik supervisi kunjungan kelas. Uraian dari masing-masing bagian dari teknik supervisi kunjungan kelas ini adalah sebagai berikut:

3. Tujuan Teknik Supervisi Kunjungan Kelas

Berbeda dengan pelaksanaan supervisi menggunakan teknik observasi kelas yang bertujuan untuk mendapatkan sampel data yang lengkap tentang guru yang disupervisi. Supervisi dengan menggunakan teknik kunjungan kelas bertujuan untuk mendapatkan sampel data yang diinginkan oleh supervisor. Misalnya data tentang metode yang digunakan guru dalam

³⁴Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono ,*Supervisi Pendidikan*,hal.102

mengajar, data tentang bagaimana guru menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, data tentang bagaimana guru membimbing siswa praktik ibadah shalat, haji, penyembelihan hewan kurban, praktik pengukuran dalam mata pelajaran IPA, dan sebagainya.

Mengapa supervisor membutuhkan sampel data dan bukan data yang utuh? Pidarta, menyebutkan karena supervisor ingin mengetahui atau memeriksa data itu. Mengapa hanya data itu yang dibutuhkan? Mengapa tidak data yang lain? hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab antara lain:

- a. Menurut hasil supervisi sebelumnya guru bersangkutan memiliki kelemahan pada kegiatan itu.
 - b. Menurut kesepakatan guru dengan supervisor pada pertemuan balikan.
 - c. Guru sendiri membutuhkan perbaikan pada bidang itu, sehingga supervisi hanya pada hal itu saja.
 - d. Supervisor mendapat informasi bahwa guru tersebut lemah dalam hal tertentu, misalnya guru baru yang belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar, sehingga supervisor butuh melihat itu saja.
 - e. Inovasi atau kreativitas dalam pembelajaran, misalnya menggunakan alat peraga tiruan untuk praktik pengurusan jenazah, menggunakan hewan tiruan untuk praktik penyembelihan hewan kurban, menggunakan miniatur Ka'bah, Bukit Sofa dan Marwa untuk praktik manasik haji.
- Dalam hal ini supervisor hanya butuh mengamati sampel guru

membimbing siswa praktik menggunakan alat peraga dan atau miniatur itu.³⁵

Contoh sampel guru tersebut di atas perlu diketahui oleh supervisor melalui pengamatan baik disaat dilakukannya proses pembelajaran dalam kelas ataupun pada saat guru membimbing siswa di lapangan ketika membimbing siswa praktik, sehingga supervisor dapat mengetahui dan berusaha membantu guru memperbaiki kelemahan guru itu pada supervisi berikutnya.

Adapun beberapa tujuan lain dari teknik supervisi kunjungan kelas adalah untuk mempelajari praktik-praktik mengajar setiap guru dan mengevaluasinya, untuk menemukan kelebihan-kelebihan khusus dan sifat-sifat yang menonjol pada diri setiap guru, untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan guru dalam menunaikan tugasnya, untuk mendorong guru agar lebih sungguh-sungguh dan lebih baik kerjanya, untuk memperoleh bahan-bahan dan informasi guna menyusun program supervisi, untuk mengetahui penerapan prinsip-prinsip dan saran-saran yang diberikan, untuk menanamkan kepercayaan diri supervisor dan pada program supervisinya, untuk mempererat dan memupuk integritas sekolah, dan untuk mempelajari perubahan-perubahan administratif yang mempengaruhi pelajaran.

Tujuan kunjungan kelas adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru-guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah

³⁵MadePidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*.hal.99-100

yang mereka alami. Supervisor dapat menganalisis secara kritis dan mendorong para guru untuk menemukan alternatif pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapinya selama pembelajaran. Kunjungan kelas sesungguhnya juga berfungsi sebagai alat untuk mendorong guru agar meningkatkan cara mengajar guru dalam kelas bersama siswa. Kunjungan ini dapat memberi kesempatan bagi guru untuk mengungkapkan pengalamannya sekaligus sebagai usaha untuk memberikan rasa mampu pada guru. Karena guru dapat belajar dan memperoleh pengertian secara moral bagi pertumbuhan kariernya. Sehingga seorang guru pada dasarnya tetap membutuhkan sebuah pengawasan dari supervisor dengan baik, efisien, efektif dan memerlukan pelaksanaan supervisi yang benar-benar profesional.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teknik supervisi kunjungan kelas bertujuan untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar, menolong para guru untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Teknik kunjungan kelas berfungsi untuk mengoptimalkan cara belajar mengajar yang dilaksanakan para guru dan membantu mereka untuk menumbuhkan profesi kerja secara optimal.

4. Ciri-Ciri Teknik Supervisi Kunjungan Kelas

Beberapa ciri dari teknik supervisi kunjungan kelas sebagaimana yang dikemukakan Pidarta adalah:

- a. Penentuan waktu dalam mengadakan supervisi. Untuk menentukan waktu kapan mengadakan supervisi pada umumnya dengan cara tidak

memberitahukan kedatangan supervisor, sebab yang diamati oleh supervisor hanya sampel-sampel data saja, yakni data apa yang dibutuhkan oleh supervisor itu. Waktu kunjunganpun hanya singkat saja. Namun apabila ada guru yang membutuhkannya, maka supervisor dapat diundang untuk membantu kelemahan guru itu dalam melakukan pembelajaran di kelas.

- b. Bersifat individual. Teknik kunjungan kelas ini hanya dapat dilakukan terhadap seorang guru saja yang sedang melakukan proses pembelajaran bersama siswa di dalam kelas, sehingga teknik ini tidak dapat dilakukan untuk mengobservasi guru lebih dari satu orang dalam waktu yang sama.
- c. Tidak ada pertemuan awal. Teknik supervisi kunjungan kelas tidak didahului oleh pertemuan awal antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi. Supervisor datang begitu saja ke dalam kelas untuk melihat guru mengajar.
- d. Waktu supervisi cukup singkat. Waktu yang dibutuhkan supervisi teknik kunjungan kelas hanya sekitar 5 sampai 10 menit saja. Karena begitu singkatnya waktu yang digunakan, supervisor tidak selalu perlu duduk di belakang kelas. Bahkan ada kalanya supervisor hanya melihat dari kejauhan lewat jendela atau pintu yang kebetulan terbuka, atau bahkan dilakukan sambil berjalan mondar-mandir di serambi kelas.
- e. Supervisor dapat mengobservasi lebih dari satu kelas. Supervisi dengan teknik kunjungan kelas dengan menggunakan waktu yang singkat memungkinkan supervisor melihat beberapa kelas dalam waktu yang

tidak lama, misalnya dalam satu hari. Hasil pengamatan supervisor terhadap apa yang dilakukan guru selama proses pembelajaran di kelas, perilaku apa yang sudah dan yang kurang/belum tepat selama proses pembelajaran itu dicatat secara sederhana dan akan dikomunikasikan pada kunjungan berikutnya.

- f. Dapat mengintervensi guru dan siswa dalam kelas. Supervisor dengan teknik ini dapat secara langsung menegur guru atau pun siswa yang melakukan tindakan tidak tepat dalam proses pembelajaran misalnya guru kurang tepat dalam memperagakan benda tiruan atau alat peraga pembelajaran, ataupun siswa yang kurang disiplin mengikuti belajar kelompok. Tetapi teguran yang dilakukan supervisor dengan sedemikian rupa dengan tidak mencolok sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas itu.
- g. Yang disupervisi adalah kasus-kasus atau kelemahan-kelemahan kecil yang ada pada guru yang dikunjungi. Supervisor sebelumnya telah memperoleh informasi tentang kasus atau kelemahan guru yang akan dikunjungi baik dari informan ataupun supervisi yang lampau tentang perilaku guru yang belum benar dalam proses pembelajaran di kelas. Supervisor memeriksa kasus itu dengan mencocokkan dengan guru bersangkutan apakah telah mampu memperbaiki kelemahannya ataukah belum. Atau supervisor ingin membuktikan kebenaran informasi yang diperoleh tentang kasus negatif guru dalam pembelajarannya di kelas.

- h. Kunjungan dilakukan bisa sebelum dan sesudah selesainya proses pembelajaran.
- i. Boleh tidaknya mengadakan pertemuan balikan.
- j. Tindak lanjut. Apabila pertemuan balikan tidak diperlukan maka tindak lanjut pun juga tidak ada. Sebaliknya, apabila pertemuan balikan diadakan maka pada umumnya ada tindak lanjut, yaitu melanjutkan perbaikan terhadap perilaku guru yang masih lemah pada supervisi berikutnya.³⁶

Berdasarkan uraian di atas secara ringka dapat dikemukakan bahwa diantara ciri-ciri teknik supervisi kunjungan kelas adalah adanya penentuan waktu kunjungan, bersifat individu, tidak ada pertemuan awal, waktu supervisi cukup singkat, dapat melakukan kunjungan lebih dari satu kelas, dapat langsung mengintervensi guru dan siswa, yang disupervisi adalah kelemahan-kelemahan kecil guru dalam pembelajarannya, kunjungan bisa dilakukan sebelum atau sesudah selesainya proses pembelajaran, boleh tidak mengadakan umpan balik ataupun tindak lanjut.

5. Proses Teknik Supervisi Kunjungan Kelas

Proses teknik supervisi kunjungan kelas terdiri dari empat tahap. Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas. Kedua, tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, supervisor mengamati jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketiga, tahap akhir

³⁶Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontektual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 100-103

kunjungan. Pada tahap ini, supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil-hasil observasi, sedangkan tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut.³⁷

Tahapan dalam pelaksanaan supervisi kunjungan kelas secara lebih terinci adalah sebagai berikut:

a. Persiapan.

Pada tahap persiapan ini yang dilakukan ketika akan mulai melakukan supervisi kunjungan kelas secara lebih terinci antara lain adalah :

1. Memeriksa catatan-catatan hasil supervisi yang lampau, tentang nama-nama guru yang masih memiliki kelemahan kecil.
2. Memeriksa macam-macam kelemahan kecil itu beserta nama guru bersangkutan.
3. Memeriksa informasi yang didapat dari berbagai pihak tentang kasus-kasus kelemahan pada guru-guru.
4. Mencatat kasus-kasus tersebut beserta guru yang bersangkutan.
5. Memilih kelemahan-kelemahan kecil dan kasus-kasus itu yang mana dari kelemahan-kelemahan kecil dan kasus-kasus itu yang memungkinkan untuk diperbaiki pada hari itu.
6. Menentukan waktu untuk melakukan supervisi.

³⁷Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono , *Supervisi Pendidikan*, hal.103

b. Proses supervisi.

Pada tahap ini dengan teknik kunjungan kelas, seorang supervisor dapat melakukan supervisi pada beberapa kelas dalam satu hari, sebab proses supervisi antara satu kelas atau kasus dengan kelas atau kasus lain hampir tidak berbeda. Proses tersebut secara berturut-turut adalah sebagai berikut:

1. Sikap supervisor. Supervisor ketika berada dalam kelas hendaknya tidak sampai mencolok baik terhadap siswa ataupun terhadap guru. Namun dalam proses teknik supervisi ini pengamatan dapat dilakukan dari luar kelas melalui kaca jendela misalnya atau lewat pintu yang sedang terbuka. Pelaksanaan supervisi ini dilakukan dengan tidak mengganggu kelas.
2. Cara mengamati guru. Supervisor mengamati guru yang sedang mengajar dengan penglihatan juga pendengaran ataupun dengan menggunakan indra yang lain misalnya indra pembau jika diperlukan diantaranya digunakan ketika guru dan siswa sedang praktik memasak ataupun praktik lainnya. Hasil pengamatan supervisor ini selalu dicatat untuk menghindari hilangnya informasi hasil pengamatan dikarenakan lupa yang tujuannya dipergunakan apabila diadakan pertemuan balikan.
3. Hal-hal yang diamati. Objek yang diamati supervisor dalam teknik ini adalah kelemahan-kelemahan kecil dan kasus-kasus yang telah ditetapkan pada persiapan. Contoh kelemahan kecil dan kasus

misalnya guru kurang mampu membimbing para siswa dalam kegiatan belajar berkelompok, sehingga proses pembelajaran tidak kondusif. Contoh lain guru tidak mampu mengoperasikan LCD proyektor dengan relatif lancar atau bahkan guru tidak berani atau ragu-ragu dalam menggunakan LCD proyektor sebagai alat bantu belajar, dan sebagainya.

4. Cara mengintervensi guru. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan atau kasus-kasus kecil yang ditemukan supervisor terhadap guru maka diperlukan prinsip supervisi kontekstual. Hal ini disebabkan begitu beragam isi dan bentuk dari kasus-kasus dan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada guru selama proses pembelajaran dengan siswa, juga guru-guru mempunyai kepribadian, watak dan sifat-sifat yang berbeda satu dengan lainnya sehingga tidak dapat diperlakukan sama. Supervisor membutuhkan kepekaan dan pendekatan tersendiri dalam menghadapi setiap guru sesuai dengan kepribadian dan jenis kasus dan kelemahannya masing-masing. Misalnya guru yang membimbing siswa belajar kelompok terlihat agak malas, lebih sering duduk di belakang meja dibanding dengan keliling memperhatikan, mengawasi dan membantu siswa bekerja kelompok. Maka guru seperti ini perlu diberi peringatan agak keras agar sifat malasnya berkurang atau bahkan hilang.
5. Buku catatan. Teknik kunjungan kelas yang dilakukan secara singkat maka proses pengamatan yang cukup singkat itu maka diperlukan

catatan yang cukup sederhana, misalnya dengan menggunakan kertas lembar kosong. Dalam teknik kunjungan kelas proses pengamatan yang singkat cukup sulit membuat daftar isian sebagai instrumen observasi, hal ini dikarenakan kelemahan-kelemahan dan kasus-kasus yang akan diobservasi oleh supervisor tidak dapat diduga sebelumnya. Data yang telah dicatat dalam catatan sederhana langsung dapat diperbaiki dalam kelas dan data yang akan dibahas dalam pertemuan balikan berikut cara memperbaiki dan hasil perbaikan dalam kelas.

6. Mengakhiri proses supervisi. Terdapat dua metode dalam mengakhiri supervisi kunjungan kelas. Pertama, bagi supervisor yang mengintervensi untuk memperbaiki kesalahan, supervisi diakhiri dengan minta diri atau permissi kepada guru bersangkutan. Kedua, bagi supervisor yang akan mengadakan pertemuan balikan, maka sebelum supervisor minta diri ke luar kelas, supervisor memberi isyarat kepada guru bersangkutan bahwa nanti akan ada pertemuan balikan di ruang guru atau lainnya.

c. Pertemuan balikan.

Setelah dilakukan proses kunjungan kelas oleh supervisor, terhadap kasus-kasus dan kelemahan-kelemahan kecil yang ditemukan dan membutuhkan diskusi dengan guru bersangkutan dapat dilakukan pertemuan balikan antara supervisor dengan guru yang disupervisi. Pertemuan balikan dapat dilakukan secara bergantian apabila jumlah kasus atau guru yang disupervisi lebih dari satu dalam satuan waktu

tertentu. Apabila dalam sehari supervisor dapat melakukan kunjungan kelas terhadap 5 orang guru dan yang membutuhkan pertemuan balikan ada tiga orang guru, maka ketiga orang guru ini dapat secara bergantian melakukan pertemuan balikan dengan supervisor. Supervisor dalam pertemuan balikan hendaknya mempertimbangkan kemampuan guru, pribadi dan watak serta sifat-sifat guru bersangkutan. Sehingga seorang supervisor dituntut kemampuan yang cukup memiliki kompetensi sebagaimana standar pengawas sekolah/madrasah selaku supervisor dalam membina guru.

Dalam pertemuan balikan seorang supervisor perlu memberikan penguatan kepada guru-guru baik penguatan positif ataupun penguatan negatif. Penguatan positif misalnya dengan pemberian pujian, dan penguatan negatif misalnya dengan mengurangi tugas guru.

d. Tindak lanjut.

Guru yang membutuhkan supervisi tindak lanjut karena belum dapat memperbaiki kelemahannya, maka pada saat pertemuan balikan dapat membuat kesepakatan dengan supervisor untuk menentukan waktu dan melaksanakan supervisi tindak lanjut. Pelaksanaan supervisi tindak lanjut ini dapat dilakukan dengan teknik yang sama yaitu teknik kunjungan kelas karena khusus memperbaiki kelemahan itu saja, namun dapat juga dengan menggunakan teknik supervisi yang lain.

Dari uraian di atas secara singkat dapat dikemukakan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses teknik supervisi dengan teknik

kunjungan kelas, Pertama, tahap persiapan, kedua, tahap pengamatan saat kunjungan di dalam kelas, ketiga tahap akhir kunjungan, dengan atau tanpa pertemuan balikan, dan keempat adalah tahap tindak lanjut yang dilakukan jika dibutuhkan ataupun diminta oleh guru yang disupervisi.

6. Kebaikan Teknik Supervisi Kunjungan Kelas

Menurut Lantip dan Sudiyono menyebutkan ada beberapa kriteria kunjungan kelas yang baik, yaitu: (1) memiliki tujuan-tujuan tertentu, (2) mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru, (3) menggunakan instrumen observasi tertentu untuk mendapatkan data yang obyektif, (4) terjadi interaksi antara pembina dan yang dibina sehingga menimbulkan sikap saling pengertian, (5) pelaksanaan kunjungan kelas tidak mengganggu proses belajar mengajar, (6) pelaksanaannya diikuti dengan program tindak lanjut.³⁸

Dengan mengimplementasikan beberapa kriteria teknik kunjungan kelas di atas terdapat beberapa kelebihan dari kunjungan kelas antara lain: pertama, supervisor dapat mengetahui keadaan yang sesungguhnya, sehingga dapat menyediakan bantuan atau pertolongan yang diperlukan atau dibutuhkan oleh guru-guru yang disupervisi. Kedua, guru-guru akan selalu siap melaksanakan tugasnya dengan baik, dan suasana demikian akan berpengaruh terhadap suasana belajar (proses kegiatan belajar) secara wajar. Ketiga, pembelajaran dapat efektif dan efisien sehingga

³⁸ibid, hal.103

tercapai tujuan pembelajaran, dan keempat, dapat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Beberapa kebaikan teknik supervisi kunjungan kelas yang lain sebagaimana dikemukakan Pidarta adalah :

- a. Karena supervisi berlangsung dalam waktu yang sangat singkat, maka dalam satuan waktu yang tidak panjang sudah dapat melakukan sejumlah supervisi kepada beberapa orang guru dalam satu satuan pendidikan atau bahkan dapat lebih dari satu satuan pendidikan apabila tempat sekolah itu berdekatan.
- b. Supervisi kunjungan kelas yang hanya mengambil data sampel yang diperlukan merupakan proses untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan kecil atau kasus-kasus negatif tertentu dalam kaitannya dengan proses pembelajaran.
- c. Teknik supervisi kunjungan kelas adalah satu-satunya teknik supervisi yang membolehkan supervisor memperbaiki langsung kelemahan-kelemahan kecil yang dilakukan guru ketika sedang mengajar dan mendidik para siswa.
- d. Teknik supervisi kunjungan kelas tidak selalu membutuhkan pertemuan balikan dengan guru yang disupervisi, sebab ada kalanya supervisor memperbaiki kelemahan guru itu secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas.³⁹

Dari uraian tentang kebaikan supervisi dengan teknik kunjungan kelas di atas secara sederhana dapat dikemukakan beberapa kebaikannya antara lain dengan menggunakan waktu yang singkat dapat melakukan supervisi kepada beberapa guru, hanya mengambil data sampel secara langsung yang diperlukan terhadap kasus atau kelemahan yang akan diperbaiki. Teknik supervisi kunjungan kelas ini tidak harus membutuhkan pertemuan balikan karena ada kalanya telah dapat memperbaiki kelemahan guru pada saat dilakukan kunjungan kelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa teknik supervisi kunjungan kelas cukup efektif dan efisien.

³⁹Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, hal.108-109

7. Kelemahan Teknik Supervisi Kunjungan Kelas

Berkenaan dengan perkembangan konsep tentang supervisi yang diterapkan saat ini bahwa teknik kunjungan kelas yang dilakukan dengan mengandalkan pengamatan kelas bukanlah satu-satunya teknik dalam supervisi sebagaimana pandangan umum masa lalu yaitu pelaksanaan supervisi dengan kegiatan mengumpulkan data dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah dan hanya melalui pengamatan kelas saja, namun kegiatan supervisi adalah untuk memperoleh informasi atau data yang tepat dan lengkap yang dapat digunakan oleh bukan pengawas dan kepala sekolah saja, tetapi oleh semua pendidik dan tenaga kependidikan di suatu satuan pendidikan dalam rangka perbaikan proses atau kegiatan pembelajaran, mutu pembelajaran dan tujuan akhir peningkatan kualitas out put (lulusan) dengan menggunakan berbagai teknik atau metode pengumpulan data⁴⁰.

Pidarta mengemukakan terdapat tiga kelemahan penggunaan teknik kunjungan kelas dalam pelaksanaan supervisi, yaitu :

- a. Bagi guru yang kemampuannya rendah, akan merasa cukup lama mengalami tekanan atau ketidak bebasan sebab supervisi diadakan selama satupertemuan.
- b. Guru yang sentimental atau perasa akan merasa pesimis atau bahkan bisa putus asa ketika kelemahan-kelemahannya diketahui.
- c. Bagi kepala sekolah yang otomatis merangkap sebagai supervisor, tehnik ini yang memakan waktu cukup lama, akan menyita waktu kerjanya sebagai kepala sekolah.⁴¹

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat persepsi negatif diantara para guru dari dilakukannya supervisi teknik kunjungan kelas,

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, hal. 50-51

⁴¹Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontektual*, hal, 98-99

antara lain supervisor dianggap tidak demokratis dan tidak kooperatif, guru-guru merasa bingung dan berprasangka bahwa kunjungan tersebut akan menilai tugas-tugas guru dan mencari-cari kesalahan saja, menimbulkan hubungan yang kurang baik antara supervisor dengan guru, karena itu kemungkinan masih ada diantara guru-guru yang tidak merasa senang dikunjungi.

B. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat juga diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja. Menurut August W. Smith, kinerja adalah *performance is output derives from processes, human otherwise*, artinya kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia.⁴² Smith dalam Mulyasa menyatakan, bahwa kinerja adalah “... *out put drive from processes, human or otherwise*”, kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses.⁴³

Selanjutnya menurut Prawira Sentono, *Performance* adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang

⁴² Departemen Pendidikan Nasional. *Penilaian Kinerja Guru : Pengawas Sekolah Pendidikan Menengah, Kompetensi Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas, 2008. hal. 20

⁴³ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, ha;.136

bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral ataupun etika.⁴⁴

Dari beberapa pengertian tentang kinerja tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja yang telah dicapai oleh seseorang. Kinerja atau prestasi kerja merupakan hasil akhir dari suatu aktifitas yang telah dilakukan seseorang untuk meraih suatu tujuan. Pencapaian hasil kerja ini juga sebagai bentuk perbandingan hasil kerja seseorang dengan standar yang telah ditetapkan. Apabila hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan standar kerja atau bahkan melebihi standar maka dapat dikatakan kinerja itu mencapai prestasi yang baik. Kinerja merupakan suatu hasil atau wujud perilaku kerja seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja yang dimaksudkan diharapkan memiliki atau menghasilkan mutu yang baik dan tetap melihat jumlah yang akan diraihinya. Suatu pekerjaan harus dapat dilihat secara mutu terpenuhi maupun dari segi jumlah yang akan diraih dapat sesuai dengan yang direncanakan.

Berkaitan dengan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan standar kinerja guru,

⁴⁴Suryadi, Prawiro, Sentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan, Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas*, Yogyakarta:BPFE, 1999.hal.2

Sahertian dan Kusmianto dalam Depdiknas menyatakan bahwa standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya, seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.⁴⁵

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Selanjutnya dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan tentang standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.⁴⁶ Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar dan merupakan bentuk kinerja guru.

Untuk mengetahui kompetensi seorang guru yang berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *teacher performance*

⁴⁵Departemen Pendidikan Nasional. *Penilaian Kinerja Guru*, hal. 21

⁴⁶Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2005.bab IV pasal. 20

assessment instrument yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi alat penilaian kemampuan guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: 1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); 2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*); dan 3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).⁴⁷

Proses kegiatan pembelajaran tidak sesederhana seperti yang terlihat pada saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi dalam melaksanakan pembelajaran yang baik seorang guru harus mengadakan persiapan yang baik agar pada saat melaksanakan pembelajaran dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran yang terdapat pada indikator keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap akhir pembelajaran yaitu pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik hingga melakukan kegiatan analisis nilai hasil belajar dan melakukan pengayaan serta perbaikan untuk peserta didik yang belum berhasil dalam suatu Standar Kompetensi (SK) atau dalam suatu Kompetensi Dasar (KD) tertentu dalam pembelajaran.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan definisi konsep kinerja guru merupakan hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan kemampuan mengelola

⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Penilaian Kinerja Gurul*, hal. 22

kegiatan pembelajaran, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar atau melakukan evaluasi pembelajaran dan membina hubungan antar pribadi (interpersonal) dengan peserta didik.

2. Indikator Kinerja Guru

Menurut T. R. Mitchell (1989) dalam Diknas (2008, hlm. 20)

menyebutkan ukuran kinerja dapat dilihat dari 4 hal, yaitu:

1. *Quality of work* - kualitas hasil kerja.
2. *Promptness* - ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan.
3. *Initiative* – prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan.
4. *Capability* - kemampuan menyelesaikan pekerjaan.
5. *Comunication* - kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dimengerti bahwa untuk mengetahui kinerja seorang atau organisasi dilakukan dengan menilai kinerja seseorang atau suatu organisasi bersangkutan dengan menetapkan standar/alat ukur/kriteria tertentu terlebih dahulu.

Sehubungan dengan kinerja guru, Piet A. Sahertian dalam Kusmianto menyebutkan bahwa standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya. *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang dimodifikasi oleh Depdiknas (baca: Kementerian Pendidikan Nasional) menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru meliputi : 1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Penilaian Kinerja Guru*, hal. 20

(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), 2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*), dan 3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).⁴⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimengerti bahwa standar kinerja guru didasarkan pada kriteria – kriteria yang telah dijadikan patokan/acuan dalam menilai kinerja seorang guru. Standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya. Guru dalam menjalankan tugasnya dapat dilihat dari kompetensi yang dimilikinya yang wujud prilakunya dapat dilihat dalam kegiatan proses pembelajaran, yaitu bagaimana guru merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran.

Adapun indikator kinerja guru sebagai tolok ukur untuk mengetahui kinerja guru sebagaimana dalam perundang-undangan RI yang termuat pada UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Permenpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN Nomor 03/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Jabatan

⁴⁹ Ibid, hal. 21-22

Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang direview oleh Dirjend PMPTK tahun 2012 pada Buku 2; Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru; Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru menyebutkan aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja guru beserta kisi-kisi atau indikator yang dinilai terhadap kinerja guru kelas/mata pelajaran yang mengacu pada tugas utama guru.

Dimensi tugas utama guru sebagaimana uraian di atas meliputi kegiatan merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menilai termasuk didalamnya menganalisis hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian. Dimensi tugas utama ini kemudian diturunkan menjadi indikator kinerja yang dapat terukur sebagai bentuk unjuk kerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya tersebut akibat dari kompetensi yang dimiliki guru.

Adapun indikator kinerja dari setiap dimensi tugas utama untuk guru kelas/mata pelajaran sebagaimana Buku 2; Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru; Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru sebagai berikut :

1. Indikator Kinerja guru pada dimensi tugas utama dalam perencanaan pembelajaran adalah :
 - a. Guru memformulasikan tujuan pembelajaran dengan RPP sesuai dengan kurikulum/silabus dan memperhatikan karakteristik peserta didik.

- b. Guru menyusun bahan ajar secara runut, logis, kontekstual dan mutakhir.
 - c. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.
 - d. Guru memilih sumber belajar/media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran.
2. Indikator Kinerja guru pada dimensi tugas utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah:
- a. Guru memulai pembelajaran dengan efektif.
 - b. Guru menguasai materi pelajaran.
 - c. Guru menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif.
 - d. Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran.
 - e. Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran.
 - f. Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif.
3. Indikator Kinerja guru pada dimensi tugas utama kegiatan penilaian pembelajaran adalah :
- a. Guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik.
 - b. Guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu sebagaimana yang tertulis dalam RPP.

- c. Guru memanfaatkan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang kemajuan belajarnya dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya.⁵⁰

C. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian Mutu Pembelajaran

Menurut Edward Sallis dalam Donni Juni Prisma mutu merupakan sebuah filosofis dan methodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan, Menurut sudarwan Danim menyatakan mutu adalah mengandung makna, derajat keungulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa.⁵¹

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 pada pasal 1 ayat (19) menyebutkan “pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁵²

Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh guru - peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan

⁵⁰Kementerian Pendidikan Nasional. Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru: Buku 2 : *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, 2012.hal. 11-12

⁵¹Doni Juni Prisma Rismi Somad, *Manajemen Supervisi &Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hal. 11

⁵²Kementerian Sekretariat Negara RI. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. pasal 1 ayat (19)

dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan pendidikan. Berknaan dengan mutu pembelajaran, guru memegang peranan utama dalam pembelajaran sebagaimana dalam lampiran Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa setiap guru bertanggungjawab terhadap mutu kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diampunya dengan cara:

- a. Merujuk perkembangan metode pembelajaran mutakhir;
- b. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran;
- c. Menggunakan fasilitas, peralatan, dan alat bantu yang tersedia secara efektif dan efisien;
- d. Memperhatikan sifat alamiah kurikulum, kemampuan peserta didik, dan pengalaman belajar sebelumnya yang bervariasi serta kebutuhan khusus bagi peserta didik dari yang mampu belajar dengan cepat sampai lambat;
- e. Memperkaya kegiatan pembelajaran melalui lintas kurikulum, hasil-hasil penelitian dan penerapannya;
- f. Mengarahkan kepada pendekatan kompetensi agar dapat menghasilkan lulusan yang mudah beradaptasi, memiliki motivasi, kreatif, mandiri, mempunyai etos kerja yang tinggi, memahami belajar seumur hidup, dan berpikir logis dalam menyelesaikan masalah.⁵³

Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus

⁵³Menteri Pendidikan Nasional 2007, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tanggal 23 Mei 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional. hal.20

dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran sebagaimana dalam buku *Penilaian Kinerja Guru* bahwa aspek-aspek yang dapat diamati adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁵⁴

Mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Dalam proses pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai input pembelajaran seperti; siswa (kognitif, afektif, atau psikomotorik), bahan ajar, metodologi (bervariasi sesuai kemampuan

⁵⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, hal. 7-8

guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu proses pembelajaran ditentukan dengan metode, input, suasana, dan kemampuan melaksanakan manajemen proses pembelajaran itu sendiri. Mutu proses pembelajaran akan ditentukan dengan seberapa besar mampu memberdayakan sumberdaya yang ada untuk siswa belajar secara produktif. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergiskan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Sehubungan dengan tugas guru, seorang guru dituntut untuk mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar agar mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Depdiknas dalam Majid menyebutkan ruang lingkup kompetensi guru terdiri tiga komponen kompetensi. *Pertama*, komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran, yang mencakup: penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian peserta didik. *Kedua*, komponen kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi, dan *ketiga*, komponen kompetensi penguasaan

akademik yang mencakup: pemahaman wawasan kependidikan, penguasaan bahan kajian akademik.⁵⁵

UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan empat standar kemampuan/kompetensi yang dipersyaratkan yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Setiap guru bertanggung jawab terhadap mutu kegiatan pembelajaran. Keempat kompetensi di atas apabila benar-benar dimiliki oleh seorang guru maka akan dapat mewujudkan ketercapaian mutu pembelajaran.⁵⁶

2. Indikator Mutu Pembelajaran

Mutu atau kualitas pembelajaran dapat dilihat dari kriteria atau indikator-indikator dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui indikator keberhasilan adalah dengan menentukan ukuran yang digunakan untuk menilai apakah sasaran atau program yang ditetapkan berhasil atau tidak. Indikator keberhasilan bisa berkaitan dengan proses dan dapat juga berkaitan langsung dengan hasil akhir.

Berkenaan dengan proses pembelajaran yang berkualitas, Pemerintah RI melalui PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, telah menetapkan kriteria mutu pembelajaran. Dalam peraturan

⁵⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, ha;6

⁵⁶Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 ayat 1

itu memuat standar proses. dalam PP itu yang dimaksud dengan standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.⁵⁷ Lebih lanjut dalam SNP itu menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁵⁸

Standar proses sebagaimana uraian di atas dapat dimengerti bahwa yang dijadikan ukuran/kriteria dari pembelajaran yang bermutu adalah kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologisnya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah/madrasah dan pengawas satuan pendidikan sebagaimana dalam Standar Proses yang digunakan acuan /kriteria mutu pembelajaran adalah :

- a. Pengawasan proses pembelajaran, yang terdiri dari : 1). kegiatan pemantauan yang dilakukan yang dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Cara yang digunakan

⁵⁷Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan,Pasal 1 ayat 7

⁵⁸Ibid, pasal 19 Ayat 1

- dengan diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara dan dokumentasi. 2). Kegiatan supervisi, dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. Kegiatan supervisi dilakukan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. 3). Kegiatan evaluasi. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan yang mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.
- b. Pelaporan. Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.
 - c. Tindak lanjut, meliputi : 1). Kegiatan pemberian penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar. 2). Pemberian teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar, dan, 3). Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut.

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif dan efisien yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran sampai pada kegiatan pengawasan proses pembelajaran oleh kepala sekolah/madrasah dan pengawas satuan pendidikan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan kegiatan kepengawasan oleh kepala

sekolah/madrasah dan pengawas satuan pendidikan akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.

Mutu pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Mutu proses pembelajaran dapat diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik yang dapat disimbolkan berupa nilai-nilai atau prestasi-prestasi.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini.

1. Tesis yang ditulis oleh Edi Wahjanto dalam tesisnya yang berjudul : Pengaruh Supervisi Kunjungan Kelas oleh Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri se Kota Magelang, Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2007. Persamaan antara penelitian Edi Wahjanto dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas supervisi kunjungan kelas kaitannya dengan kinerja guru, perbedaannya adalah: 1) jika Edi Wahjanto mengemukakan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, sedangkan dalam penelitian ini akan dikemukakan supervisi yang dilakukan oleh pengawas dan kepala madrasah, 2) jika dalam penelitian Edi Wahjanto dikemukakan pengaruh

antara supervisi dengan prestasi belajar siswa sedangkan dalam penelitian ini akan dikemukakan kaitan supervisi dengan kinerja guru dan mutu pembelajaran.

2. Tesis yang ditulis oleh Sri Hartini, berjudul : Pelaksanaan supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan kinerja Guru SD di Kecamatan Bojong Sari, IKIP Semarang, 2013. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini: 1) Bagaimana keefektifan pelaksanaan supervisi sekolah dasar dikecamatan Bojongsari; 2) Bagaimana dampak supervisi terhadap kinerja guru SD di kecamatan Bojongsari; 3) Bagaimana Model pelaksanaan supervisi pada sekolah dasar di kecamatan Bojongsari. Persamaan antara penelitian Sri Hartini dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang supervisi, perbedaannya yaitu jika Sri Hartini meneliti tentang keefektifan pelaksanaan supervisi sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada Implementasi supervisi kunjungan kelas.
3. Tesis yang ditulis oleh Irfan, berjudul ; Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Kunjungan Kelas oleh Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja Guru di Tempat SMP Negeri Sub MKKS Taman Kabupaten Pematang. Fokus pada penelitian ini adalah: 1) Jika Irfan mengemukakan tentang adakah pengaruh supervisi kunjungan kelas terhadap kinerja guru sedangkan dalam penelitian ini akan dikemukakan tentang Bagaimana pelaksanaan supervisi kunjungan kelas, ; 2) Jika Irfan mengemukakan tentang pengaruh iklim sekolah terhadap kinerja guru, sedangkan dalam penelitian ini akan dikemukakan tentang kinerja guru di Madrasah

Tsanawiyah Muslimat NU Palangka Raya setelah dilakukan supervisi kunjungan kelas ; 3) Jika Irfan mengemukakan tentang pengaruh secara bersama- sama supervisi kunjungan kelas dan iklim sekolah terhadap kinerja guru, sedangkan dalam penelitian ini akan dikemukakan tentang supervisi kunjungan kelas kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun telah ada yang melakukan penelitian atau mengangkat masalah supervisi kunjungan kelas dan masalah peningkatan kinerja guru masalah ini masih perlu dilakukan penelitian terutama yang berkenaan dengan dan peningkatan mutu pembelajaran untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah ada.

E. Kerangka Berfikir

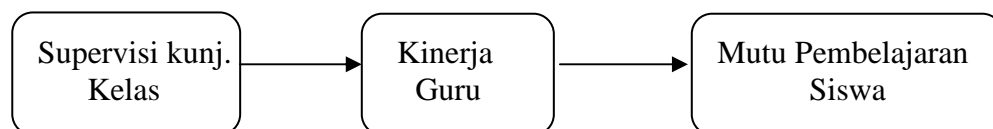
Kinerja guru dimaknai sebagai kemampuan kerja guru yang dilihat dari tingkat pencapaian atau penyelesaian tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Karena tanggungjawabnya yang begitu besar maka permasalahan kinerja guru Supervisi Kunjungan Kelas mutu pembelajaran merupakan hal yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor yang diduga kuat mempengaruhi kinerja guru diantaranya adalah supervisi kunjungan kepala sekolah dan mutu pembelajaran.

Supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah dapat dimaknai sebagai salah satu tugas kepala sekolah dalam memberi layanan, bantuan dan pembinaan terhadap guru dalam proses belajar mengajar di kelas agar kinerja

guru lebih baik sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran.

Demikian pula dengan mutu pembelajaran, Mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Dengan mutu pembelajaran yang baik diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas madrasah yang bersangkutan.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan dalam bentuk kerangka berpikir teoretik sebagai berikut:



Gambar : 2.2

Berdasar gambar di atas dapat dipahami kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika pelaksanaan supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah dilakukan secara optimal maka diduga akan berimplikasi pada kuatnya atau tingginya kinerja guru, dan sebaliknya jika pelaksanaan supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah tidak optimal atau rendah, maka diduga akan berimplikasi pada melemahnya atau rendahnya kinerja guru.
2. Jika mutu pembelajaran disebuah madrasah meningkat maka diduga akan berimplikasi pada kuatnya atau tingginya minat masyarakat untuk memasukkan putra putrinya madrasah tersebut dan sebaliknya jika mutu

pembelajaran disebuah madrasah menurun maka diduga akan berimplikasi pada menurunnya minat masyarakat untuk memasukkan putra putrinya madrasah tersebut.

3. Jika pelaksanaan supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah dilakukan secara optimal dan semakin baiknya kinerja guru di sekolah, maka diduga akan berimplikasi pada meningkatnya mutu pembelajaran, dan sebaliknya jika pelaksanaan supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah dilakukan tidak optimal dan semakin rendahnya kinerja guru di sekolah, maka diduga akan berimplikasi pada menurunnya mutu pembelajaran.